



KOMISI BANDING PATEN REPUBLIK INDONESIA

Gedung Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Lantai 7
Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 8-9, Kuningan, Jakarta Selatan

PUTUSAN

KOMISI BANDING PATEN

Nomor 018.2.T/KBP-26/2026

Majelis Banding Paten Komisi Banding Paten Republik Indonesia telah memeriksa dan memutuskan Permohonan Banding terhadap Penolakan Permohonan Paten Nomor P00202001147 yang berjudul Suatu Komposisi Perawatan Pribadi dengan Nomor Registrasi 26/KBP/VIII/2025 yang diajukan oleh Kuasa Pemohon Banding Arifia Jauharia Fajra, S.T., S.H. dari Kantor Konsultan PT Rouse Consulting International kepada Komisi Banding Paten tanggal 29 Agustus 2025 dan telah diterima Permohonan Bandingnya dengan data sebagai berikut.

Pemohon Banding	:	Unilever IP Holdings B.V.
Alamat Pemohon Banding	:	Weena 455, 3013 AL Rotterdam, Netherlands
Kuasa Pemohon Banding	:	Arifia Jauharia Fajra, S.T., S.H.
Alamat Kuasa Pemohon Banding	:	PT Rouse Consulting International Suite 1906, Pondok Indah Office Tower 5, Jl. Sultan Iskandar Muda Kav. V-TA, Pondok Indah, Jakarta 12310

untuk selanjutnya disebut sebagai Pemohon.

Majelis Banding Paten telah membaca dan mempelajari serta menelaah berkas Permohonan Banding Penolakan atas Permohonan Paten Nomor P00202001147 serta surat-surat yang berhubungan dengan Permohonan Banding tersebut.

DUDUK PERMASALAHAN

Berdasarkan data dan fakta yang diajukan oleh Pemohon dalam dokumen Permohonan Banding sebagai berikut.

1. *Bahwa pada tanggal 29 Agustus 2025 Pemohon menyampaikan surat Permohonan Banding terhadap Penolakan Permohonan Paten Nomor P00202001147 dengan judul Suatu Komposisi Perawatan Pribadi.*
2. *Bahwa berdasarkan Surat Kuasa tertanggal 27 Agustus 2025, Arifia Jauharia Fajra, S.T., S.H. dari Kantor Konsultan Rouse Consulting International bertindak untuk dan atas nama pemberi kuasa Unilever IP Holdings B.V. dalam permohonan bandingnya.*

3. Bahwa Permohonan banding ini diajukan berdasarkan surat keputusan Direktorat Paten, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang No. HKI-3-KI.05.01.08-TP-P00202001147 tertanggal 03 Juni 2025 perihal Pemberitahuan Penolakan Permohonan Paten dengan judul invensi Suatu Komposisi Perawatan Pribadi.
4. Permohonan Banding diajukan dengan alasan sebagai berikut:
- 4.1 Bahwa, permohonan paten ini diajukan di Indonesia pada tanggal 07 Februari 2020 sebagai permohonan paten fase nasional dari permohonan PCT dengan Aplikasi No. PCT/EP2018/072342 dengan tanggal penerimaan 17 Agustus 2018, dengan judul "SUATU KOMPOSISI PERAWATAN PRIBADI" atas nama Unilever IP Holdings B.V., sebagaimana tercantum dalam formulir permohonan pendaftaran paten dalam Lampiran 2. Salinan deskripsi, klaim dan abstrak saat pertama kali diajukan kami lampirkan dalam Lampiran 5.
- 4.2 Bahwa, pengajuan Permohonan Pemeriksaan Substantif atas permohonan paten ini dilakukan pada tanggal 07 Februari 2020, sebagaimana dapat terlihat dalam formulir Permohonan Pemeriksaan Substantif dalam Lampiran 3.
- 4.3 Bahwa, pada tanggal 11 November 2021, pemeriksa paten menerbitkan surat Hasil Pemeriksaan Substantif (HPS) Tahap 1 No. HKI-3-HI.05.02.01.P00202001147-TA (Lampiran 6), dengan ketentuan penyampaian tanggapan 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal surat pemberitahuan sesuai dengan Pasal 62 ayat (3) Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Paten.
- 4.4 Bahwa, dalam HPS Tahap 1 tersebut, pemeriksa paten menyampaikan hal-hal sebagai berikut;
- subject-matter klaim 1-7 adalah baru, namun tidak mengandung langkah inventif berdasarkan dokumen pembanding D1-D5 yang dikutip dalam International Preliminary Report on Patentability, yaitu
D1: US 2012/264705 A1, (MANKU MEHAR ET AL.), 18 Oktober 2012
D2: WO 2011/148247 A1, (KERECIS EHF), 1 Desember 2011
D3: US 2015/050342 A1, (LOWE NICHOLAS ET AL), 19 Februari 2015
D4: US 4 505 896 A, (BERNSTEIN JOEL E), 19 Maret 1985
D5: DATABASE WPI, Week 199348, Thomson Scientific, London, GB; AN 1993-382994, XP002785770;
 - klaim 1-7 memenuhi persyaratan penerapan industri;
 - klaim 8-9 termasuk ke dalam invensi yang tidak dapat diberi paten menurut Pasal 9 (b) Undang-Undang Paten No.13 Tahun 2016 yaitu metode pemeriksaan, perawatan, pengobatan dan/atau pembedahan yang diterapkan terhadap manusia dan/atau hewan.

- 4.5 Bahwa, pada tanggal 17 Januari 2022, Pemohon menyampaikan surat tanggapan HPS Tahap 1 masih dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan penyampaian tanggapan, di mana tanggapan tersebut berisi amandemen klaim 1-8 beserta dengan argumen pendukung patentabilitas atas amandemen klaim yang dilakukan. Perbaikan juga dilakukan terhadap klaim 8 dan penghapusan klaim 9 untuk mengatasi keberatan atas Pasal 9(b) Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Paten. Salinan tanggapan berikut lampiran-lampirannya kami sampaikan dalam Lampiran 7. Spesifikasi paten bahasa Indonesia yang dilampirkan dalam tanggapan HPS Tahap 1 terdiri dari: • deskripsi : 19 halaman (halaman 1 – 19) • klaim : 8 klaim (halaman 20 – 21) • abstrak : 1 halaman (halaman 22)
- 4.6 Bahwa, pada tanggal 30 September 2022, pemeriksa paten menerbitkan surat Hasil Pemeriksaan Substantif (HPS) Tahap 2 No. HKI-3-KI.05.01.08-TL-P00202001147 (Lampiran 8), dengan ketentuan penyampaian tanggapan 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal surat pemberitahuan sesuai dengan Pasal 62 ayat (3) Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Paten.
- 4.7 Bahwa, dalam HPS Tahap 2 tersebut, pemeriksa paten menyampaikan bahwa pemeriksa belum menerima surat tanggapan atas HPS Tahap 1.
- 4.8 Bahwa, pada tanggal 21 Oktober 2022, Pemohon menyampaikan surat tanggapan HPS Tahap 2 masih dalam jangka waktu 2 (dua) bulan penyampaian tanggapan, di mana tanggapan tersebut berisi penyampaian kembali tanggapan atas HPS Tahap 1 yang berisi amandemen klaim 1-8 beserta dengan argumen pendukung patentabilitas atas amandemen klaim yang dilakukan. Di mana didalamnya juga terdapat perbaikan terhadap klaim 8 dan penghapusan klaim 9 untuk mengatasi keberatan atas Pasal 9(b) Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Paten pada HPS Tahap I. Salinan tanggapan berikut lampiran-lampirannya kami sampaikan dalam Lampiran 9. Spesifikasi paten bahasa Indonesia yang dilampirkan dalam tanggapan HPS Tahap 2 terdiri dari: • deskripsi : 19 halaman (halaman 1 – 19) • klaim : 8 klaim (halaman 20 – 21) • abstrak : 1 halaman (halaman 22)
- 4.9 Bahwa, pada tanggal 17 Februari 2025, pemeriksa paten menerbitkan surat Hasil Pemeriksaan Substantif (HPS) Tahap 3 No. HKI-3-KI.05.01.08-TL-P00202001147 (Lampiran 10), dengan ketentuan penyampaian tanggapan 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal surat pemberitahuan sesuai dengan Pasal 62 ayat (3) Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Paten.
- 4.10 Bahwa, dalam HPS Tahap 3 tersebut, pemeriksa paten menyampaikan hal-hal sebagai berikut;
- subject-matter klaim 1-7 adalah baru, namun tidak mengandung langkah inventif berdasarkan dokumen pembanding D5 yang dikutip dalam Laporan pemeriksaan

kantor paten Eropa yaitu D5: JP HO5 286845 A, (KOSE KK), 2 November 1993;

- klaim 1-7 memenuhi persyaratan penerapan industri;
- klaim 8 termasuk ke dalam invensi yang tidak dapat diberi paten menurut Pasal 9 (b) Undang-Undang Paten No.13 Tahun 2016 yaitu metode pemeriksaan, perawatan, pengobatan dan/ atau pembedahan yang diterapkan terhadap manusia dan/ atau hewan.

4.11 Bahwa, pada tanggal 22 April 2025, Pemohon menyampaikan surat tanggapan HPS Tahap 3 masih dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan penyampaian tanggapan, di mana tanggapan tersebut berisi amandemen klaim 1-7 beserta dengan argumen pendukung patentabilitas atas amandemen klaim yang dilakukan. Klaim 8 juga dihapus untuk mengatasi keberatan atas Pasal 9(b) Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Paten Salinan tanggapan berikut lampiran-lampirannya kami sampaikan dalam Lampiran 11. Spesifikasi paten bahasa Indonesia yang dilampirkan dalam tanggapan HPS Tahap 2 terdiri dari:

- deskripsi : 19 halaman (halaman 1 – 19)
- klaim : 7 klaim (halaman 20 – 21)
- abstrak : 1 halaman (halaman 22)

4.12 Bahwa, pada tanggal 03 Juni 2025, pemeriksa paten menerbitkan surat Pemberitahuan Penolakan permohonan Paten No. HKI-3-KI.05.01.08-TP-P00202001147 yang menyatakan permohonan paten No. P00202001147 ini dianggap tidak mengandung langkah inventif dan tidak memenuhi persyaratan sesuai Undang-Undang No. 13 tahun 2016 tentang Paten sehingga dipertimbangkan untuk ditolak. Adapun alasan penolakan yang disampaikan Pemeriksa dalam surat Pemberitahuan Penolakan merujuk pada hasil pemeriksaan Kantor Paten Eropa untuk aplikasi padanan Eropa No. 18752789.0 tertanggal 8 Mei 2025 (Lampiran 12).

4.13 Bahwa, surat penolakan tersebut sangat mengejutkan bagi klien kami, karena pemeriksa paten tidak menerbitkan Hasil Pemeriksaan Substantif Lanjutan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan dan pandangannya atas klaim 1-7 hasil amandemen termasuk argumen pendukung yang disampaikan Pemohon, di mana hal ini diatur dalam Pasal 75 ayat (1) dan (2) yang mengatur bahwa tanggapan atas hasil pemeriksaan substantif harus dipertimbangkan dan apabila belum memenuhi ketentuan yang tercantum dalam surat pemberitahuan dapat diberitahukan secara tertulis disertai jangka waktu pemenuhannya. Sehingga dalam hal ini, klien kami tidak memiliki kesempatan untuk menanggapi keberatan atas langkah inventif tersebut. Bahkan apabila melihat pada hasil pemeriksaan aplikasi padanan Eropa sebagaimana terlihat dalam Lampiran

12, hasil pemeriksaan tersebut bukan berupa penolakan dan pemohon diberi kesempatan untuk menanggapi dalam jangka waktu 4 bulan.

4.14 Bahwa, setelah Pemohon Banding meneliti dan mempelajari penolakan terhadap invensi yang tercakup dalam permohonan paten No. P00202001147 tersebut, Pemohon Banding menemukan bahwa anggapan tidak memenuhi persyaratan pemberian paten, yaitu tidak mengandung langkah inventif, adalah tidak tepat, karena langkah inventif dari klaim-klaim 1-7 sebagaimana yang diajukan dalam Tanggapan HPS Tahap 3 tidak terantisipasi oleh dokumen pembanding D1-D5 yang dinyatakan dalam penolakan, sehingga seharusnya permohonan paten No. P00202001147 milik klien kami ini semestinya dapat diterima oleh pemeriksa paten.

4.15 Bahwa, sebagaimana juga disampaikan dalam argumen dalam Tanggapan HPS Tahap 3 terkait langkah inventif, dari klaim-klaim 1-7 hasil amandemen sebagaimana yang diajukan dalam Tanggapan HPS Tahap 3 tidak terantisipasi oleh dokumen pembanding D1-D5, khususnya terhadap D5 yang dianggap sebagai dokumen pembanding terdekat, setidaknya dikarenakan alasan sebagai berikut.

Argumen Pendukung Patentabilitas

Invensi ini menyediakan suatu komposisi perawatan pribadi yang mengandung asam lemak tidak jenuh poli (polyunsaturated fatty acid/PUFA) tertentu atau suatu ester darinya dan suatu senyawa vitamin B3. Secara tidak terduga ditemukan bahwa terdapat suatu aktivitas antiinflamasi yang sinergis hanya ketika senyawa tersebut berada dalam kisaran rasio mol spesifik tertentu.

Sebagaimana diakui oleh Pemeriksa, klaim 1 saat ini berbeda terhadap D5, sedikitnya D5 tidak mengungkapkan bahwa rasio mol PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 adalah 1:20 hingga 1:100.

Efek teknis dari fitur invensi yang membedakan telah ditunjukkan dalam Tabel 1 hingga 3.

- Manfaat antiinflamasi yang sinergis diamati dalam Contoh (6, 7, 16, 17, dan 18) yang mencakup niasinamida di mana rasio dari PUFA atau ester darinya terhadap niasinamida berada dalam kisaran 1:20 hingga 1:100.
- Sebaliknya, sinergi tersebut tidak ada dalam contoh di mana rasio PUFA atau ester darinya terhadap niasinamida berada di luar kisaran 1:20 hingga 1:100 (Contoh 28, 29).

Pemeriksa menduga bahwa "Efek teknis dari perbedaan ini yang berlaku pada seluruh cakupan klaim 1, yaitu untuk semua senyawa PUFA/ester yang diklaim pada rentang molar yang diklaim, tidak ditunjukkan secara meyakinkan".

Pemohon tidak menyetujui dugaan pemeriksa tersebut, dan menyampaikan bahwa :

- Dalam klaim saat ini, PUFA atau ester-ester darinya terbatas pada asam dokosaheksaenoat, asam eikosapentaenoat, ester DHA-etil, ester EPA-etil, DHA-trigliserida, EPA-trigliserida, enam bahan spesifik, bukan suatu genus yang luas. Lebih lanjut, keenam bahan spesifik ini memiliki rantai lemak tidak jenuh panjang yang sama dengan gugus COOR. Oleh karena itu, akan masuk akal bagi orang yang ahli untuk berspekulasi bahwa kinerjanya secara substansial sama dengan DHA. Bahkan dalam D5, DHA dan EPA dianggap memiliki sifat yang serupa.
- Selain itu, Pemohon telah menunjukkan bahwa terdapat manfaat antiinflamasi yang sinergis pada rasio mol (PUFA atau ester terhadap niasinamida) sebesar 1:50 (invensi ini) dan tidak ada sinergi pada rasio mol sebesar 1:12,5 (rasio yang secara substansial sama dalam D5). Perbandingan tersebut yang menunjukkan rasio mol jauh lebih penting daripada fitur lain pada invensi ini. Rasio mol yang wajar telah dimasukkan ke dalam klaim. Oleh karena itu, dapat dipercaya bagi orang yang ahli bahwa secara substansial semua perwujudan yang diklaim memperlihatkan efek teknis. Oleh karena itu, masalah teknis objektif yang dihadapi oleh orang yang ahli mulai dari D5 adalah penyediaan suatu komposisi perawatan pribadi di mana bahan aktifnya memperlihatkan perilaku antiinflamasi yang sinergis. Tidak satu pun dokumen yang dikutip mengajarkan atau bahkan mengisyaratkan penggunaan senyawa vitamin B3 dalam rasio mol PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 adalah 1:20 hingga 1:100, yang mampu mencapai manfaat antiinflamasi yang sinergis.

Oleh karena itu, masalah teknis objektif yang dihadapi oleh orang yang ahli mulai dari D5 adalah penyediaan suatu komposisi perawatan pribadi di mana bahan aktifnya memperlihatkan perilaku antiinflamasi yang sinergis.

Tidak satu pun dokumen yang dikutip mengajarkan atau bahkan mengisyaratkan penggunaan senyawa vitamin B3 dalam rasio mol PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 adalah 1:20 hingga 1:100, yang mampu mencapai manfaat antiinflamasi yang sinergis.

Orang yang ahli tidak akan termotivasi untuk memasukkan senyawa vitamin B3 dengan rasio mol PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 sebesar 1:20 hingga 1:100, tidak akan dapat diduga untuk sampai pada invensi ini.

4.16 Bahwa, Pemohon lebih lanjut menyampaikan argumen lanjutan terkait langkah inventif sebagai berikut. Klaim 1-7 melibatkan langkah inventif setidaknya dikarenakan alasan sebagai berikut.

Argumen Lanjutan Pendukung Patentabilitas Sebagaimana juga disampaikan dalam argumen dalam butir di atas, invensi ini menyediakan suatu komposisi perawatan pribadi yang mengandung asam lemak tak jenuh ganda (PUFA) tertentu atau suatu ester darinya dan senyawa vitamin B3.

Pemohon menekankan bahwa aktivitas antiinflamasi yang sinergis secara mengejutkan terdapat hanya ketika senyawa tersebut berada dalam kisaran rasio mol spesifik tertentu.

Pemeriksa telah mengakui dalam surat Hasil Pemeriksaan Substantif Tahap 3 bahwa klaim 1 permohonan paten ini berbeda dari D5. Setidaknya D5 tidak mengungkapkan bahwa rasio mol PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 adalah 1:20 hingga 1:100.

Efek teknis dari fitur yang berbeda ini telah didemonstrasikan pada Tabel 1 hingga 3.

- Manfaat-manfaat antiinflamasi yang sinergis teramati pada Contoh (6, 7, 16, 17, dan 18) yang mencakup niasinamida di mana rasio PUFA atau ester darinya terhadap niasinamida berada dalam kisaran 1:20 hingga 1:100.
- Sebaliknya, sinergi semacam itu tidak terdapat pada contoh-contoh dengan rasio PUFA atau ester darinya terhadap niasinamida di luar kisaran 1:20 hingga 1:100 (Contoh 28, 29).

Pemeriksa dalam surat penolakan menyatakan bahwa "contoh dalam Tabel 1-3 tidak memberikan kesimpulan yang jelas tentang efek teknis tersebut".

Dengan ini disampaikan bahwa, pemohon tidak menyetujui pernyataan tersebut.

- Hal ini dijelaskan di halaman 14, baris 6-8 permohonan internasional atau halaman 19 baris 36 sampai halaman 16 baris 3 dari spesifikasi Bahasa Indonesianya bahwa "Semakin rendah persentasenya, semakin tinggi potensi anti-inflamatorinya. Nilai CI (indeks kombinasi/combination index) dari berbagai kombinasi juga kurang dari 1 yang mengindikasikan sinergisme."
- Hal ini dengan jelas mengindikasikan bahwa nilai CI (bukan persentase LPS karena persentase LPS bervariasi untuk zat aktif tunggal pada konsentrasi yang berbeda) adalah indikator adanya efek yang sinergis di antara bahan-bahan tersebut.

Pemohon menyampaikan kembali Tabel-3 dengan memasukkan nilai CI (Lampiran 13) beserta terjemahan Bahasa Indonesianya (Lampiran 14) sebagai referensi untuk komisi banding.

Berdasarkan nilai CI, tidak terdapat sinergi untuk Contoh 28 dan 29. Oleh karena itu, dijelaskan dalam permohonan ini bahwa

"Data dalam Tabel 3 di atas mengindikasikan bahwa pada suatu rasio mol 1:12,5, dalam kebanyakan kasus, sinergi tidak teramati."

Tabel – 3 tersebut adalah sebagai berikut

Contoh No.	Komposisi	Rasio mol dari DHA terhadap niasinamida	% LPS	Deviasi standar	Nilai CI
20	LPS	-	100		
21	100 μ M DHA	-	8,3	0,6	
22	50 μ M DHA	-	38,7	0,6	
23	25 μ M DHA	-	65,5	2,5	
24	1250 μ M niasinamida	-	35,4	0,7	
25	625 μ M niasinamida	-	77,6	0,9	
26	317,5 μ M niasinamida		-	84,2	2,2
27	100 μ M DHA + 1250 μ M niasinamida	1:12,5	3,6	0,5	<1
28	50 μ M DHA + 625 μ M niasinamida	1:12,5	28,7	1,2	>1
29	25 μ M DHA + 317,5 μ M niasinamida	1:12,7	52,7	1,8	>1

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel, nilai CI untuk Contoh 28 dan 29 lebih besar dari 1, yang mengindikasikan bahwa **tidak ada sinergi** untuk Contoh 28 dan 29.

Data pada Tabel - 3 di atas mengindikasikan bahwa pada suatu rasio mol 1:12,5, dalam kebanyakan kasus, sinergi tidak teramati (seperti yang dijelaskan di halaman 17 baris 3-4 dari permohonan internasional atau halaman 19 baris 1-3 dari spesifikasi Bahasa Indonesianya). Oleh karena itu, pemohon telah mendemonstrasikan:

- adanya manfaat antiinflamasi sinergis pada rasio mol (PUFA atau ester terhadap niasinamida) sebesar 1:50 (invensi ini dan
- tidak ada sinergi untuk sebagian besar kasus pada rasio mol 1:12,5.

Pemeriksa dalam surat penolakan lebih lanjut menyatakan bahwa "sebagian dari kisaran yang diklaim 1:20-1:100 yang diselidiki dalam contoh-contoh yang dikutip di atas, yaitu dari 1:50 hingga 1:500.

Oleh karena itu, efek teknis yang tidak terduga seperti yang diduga dalam lingkup yang diklaim tidak diamati."

Dengan ini disampaikan bahwa, pemohon tidak menyetujui pernyataan tersebut.

- Pemohon telah menunjukkan bahwa suatu kombinasi DHA dengan niasinamida pada berbagai konsentrasi memperlihatkan perilaku antiinflamasi sinergis pada Tabel 1 (1:50, 1:100, dan 1:500) dan suatu rasio mol 1:50 pada berbagai konsentrasi zat aktif, kombinasi tersebut menunjukkan sinergi pada Tabel 2.
- Rasio-rasio tersebut sudah memiliki cakupan yang luas dari kisaran yang diklaim 1:20-1:100. Orang yang ahli akan menganggap semua perwujudan secara substansial mampu mencapai efek sinergis.

Oleh karena itu, masalah teknis objektif yang dihadapi oleh orang yang ahli mulai dari D5 adalah penyediaan suatu komposisi perawatan pribadi di mana zat aktifnya menunjukkan sifat antiinflamasi yang sinergis.

Tidak satu pun dokumen yang dikutip mengajarkan atau bahkan mengisyaratkan penggunaan senyawa vitamin B3 dengan rasio mol PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 adalah 1:20 hingga 1:100, yang mampu mencapai manfaat antiinflamasi yang sinergis. Orang yang ahli **tidak akan termotivasi** untuk menyertakan senyawa vitamin B3 dengan rasio mol PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 sebesar 1:20 hingga 1:100. Hal ini **tidak dapat diduga** untuk sampai pada invensi ini.

Oleh karena itu, pokok bahasan klaim ini memiliki langkah inventif.

4.17 Bahwa sebagaimana disampaikan diatas, dalam pengungkapan deskripsi dalam tabel 1 dan tabel 2 rasio mol dari DHA terhadap niasinamida yang berada dalam kisaran 1:20 hingga 1:100 mengindikasikan adanya efek sinergi.

Tabel 1

Contoh-contoh	Komposisi	Rasio mol dari DHA terhadap niasinamida	% dari LPS	Deviasi standar	Nilai CI
1	LPS	-	100		
2	100 µM DHA	-	14,7	3,7	
3	20 µM DHA	-	58,5	3,2	
4	10000 µM niasinamida	-	5,7	2,1	
5	5000 µM niasinamida	-	33,4	5,5	
6	100 µM DHA + 10000 µM niasinamida	1:100	2,1	1,0	
7	100 µM DHA + 5000 µM niasinamida	1:50	2,1	1,0	
8	20 µM DHA + 10000 µM niasinamida	1:500	3,6	0,4	

Tabel 2

Contoh No.	Komposisi	Rasio mol dari DHA terhadap niasinamida	% dari LPS	Deviasi standar	Nilai CI
9	LPS	-	100		
10	100 µM DHA	-	8,3	0,6	
11	50 µM DHA	-	38,7	0,6	
12	25 µM DHA	-	65,5	2,5	
13	5000 µM niasinamida	-	26,5	0,4	
14	2500 µM niasinamida	-	50,8	1,6	
15	1250 µM niasinamida	-	64,5	3,3	
16	100 µM DHA + 5000 µM niasinamida	1:50	1,4	0,4	1
17	50 µM DHA + 2500 µM niasinamida	1:50	14,1	1,3	1
18	25 µM DHA + 1250 µM niasinamida	1:50	35,4	0,7	1

"Semakin rendah persentasenya, semakin tinggi potensi anti-inflamatorinya. Nilai CI (indeks kombinasi/combination index) dari berbagai kombinasi juga kurang dari 1 yang mengindikasikan sinergisme." Hal ini **tidak dapat diduga**.

Oleh karena itu, pokok bahasan klaim ini memiliki langkah inventif.

- 4.18 Bahwa dengan demikian, berdasarkan pada tanggapan-tanggapan di atas, alasan penolakan tidak mengantisipasi batasan klaim pada klaim 1 yang diamandemen dari permohonan paten ini pada saat menanggapi HPS Tahap 3. Batasan klaim pada klaim 1 merupakan hal yang tidak dapat diduga oleh orang yang ahli dalam bidang ini. Oleh karena itu, klaim 1 memiliki patentabilitas dan dapat dikabulkan.
- 4.19 Bahwa, karena setidaknya alasan yang sama, klaim 2-7 hasil amandemen yang merupakan turunan dari dan bergantung pada klaim 1, alasan penolakan juga tidak mengantisipasi klaim-klaim tersebut.
- 4.20 Bahwa, berdasarkan alasan-alasan, bukti-bukti dan fakta-fakta tersebut di atas, Pemohon Banding berpendapat bahwa surat keputusan penolakan yang telah diterbitkan atas permohonan paten No. P00202001147 dengan Agenda No. HKI-3-KI.05.01.08-TP-P00202001147 adalah tidak tepat.

Bahwa berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dengan ini Pemohon Banding memohon kepada Ketua Komisi Banding Paten beserta Anggota Komisi Banding Paten yang memeriksa dan memutus Permohonan Banding ini untuk berkenan memberi keputusan sebagai berikut:

- 1) MENGABULKAN Permohonan banding yang diajukan oleh Pemohon Banding untuk seluruhnya;
- 2) MEMBATALKAN keputusan penolakan permohonan paten No. P00202001147 dengan tanggal pengajuan 07 Februari 2020; dan
- 3) MEMERINTAHKAN Direktur Paten, DTLST dan Rahasia Dagang, Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum

Republik Indonesia untuk mencabut dan membatalkan keputusan penolakan, serta mengabulkan permohonan paten ini, atau setidaknya melanjutkan proses pemeriksaan substantif paten No. P00202001147 dengan tanggal pengajuan 07 Februari 2020 milik klien kami ini.

Demikianlah Permohonan Banding ini disampaikan dan atas perhatian dan kebijaksanaan Ketua Komisi Banding Paten beserta Anggota, kami ucapkan terima kasih.

PERTIMBANGAN HUKUM

1. Menimbang, bahwa Permohonan Paten nomor P00202001147 dengan judul invensi Suatu Komposisi Perawatan Pribadi telah ditolak pada tanggal 03 Juni 2025 dan permohonan banding terhadap penolakan Permohonan Paten diajukan pada tanggal 29 Agustus 2025, sehingga permohonan banding ini masih dalam jangka waktu pengajuan banding terhadap penolakan, sesuai ketentuan Pasal 68 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2016 sebagaimana diubah dalam Undang-Undang No. 65 tahun 2024 tentang Paten.
2. Menimbang, bahwa yang menjadi objek penolakan sebagaimana disampaikan pada Surat Pemberitahuan Penolakan Permohonan Paten nomor HKI-3-KI.05.01.08-TP-P00202001147 tanggal 03 Juni 2025 ialah spesifikasi permohonan paten yang disampaikan Pemohon melalui surat Rouse Ref.: U0086-00541/kmp.ajf via website SAKI: <https://paten.dgip.go.id/> tanggal 22 April 2025 dengan judul Suatu Komposisi Perawatan Pribadi yang memiliki 8 klaim.
3. Menimbang, bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Majelis Banding sebagai berikut.

Klaim-klaim yang menjadi objek banding adalah:

1. Suatu komposisi perawatan pribadi untuk penggunaan untuk mengurangi atau mencegah inflamasi pada suatu permukaan topikal dari suatu tubuh manusia atau hewan, yang mencakup
 - (i) suatu asam lemak tidak jenuh-poli (PUFA/Polyunsaturated Fatty Acid) atau suatu ester darinya yang dipilih dari asam dokosaheksaenoat (DHA/Docosahexaenoic Acid), asam eikosapentaenoat (EPA/Eicosapentaenoic Acid), ester DHA-etil, ester EPA-etil, DHA-trigliserida, EPA-trigliserida atau kombinasi-kombinasi darinya;
 - (ii) suatu senyawa vitamin B3; dan
 - (iii) suatu bahan dasar yang dapat diterima secara kosmetik; di mana rasio mol dari PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 adalah 1:20 hingga 1:100.

2. Komposisi untuk penggunaan sebagaimana diklaim dalam Klaim 1 di mana PUFA atau ester darinya tersebut adalah DHA atau EPA.
3. Komposisi untuk penggunaan sebagaimana diklaim dalam Klaim 1 atau 2 di mana senyawa vitamin B3 tersebut adalah niasinamida.
4. Komposisi untuk penggunaan sebagaimana diklaim dalam salah satu yang mana pun dari Klaim-klaim sebelumnya yang mencakup 0,01 hingga 10% PUFA atau ester darinya berdasarkan berat dari komposisi tersebut.
5. Komposisi untuk penggunaan sebagaimana diklaim dalam salah satu yang mana pun dari Klaim-klaim sebelumnya yang mencakup 0,01 hingga 10% senyawa vitamin B3 berdasarkan berat dari komposisi tersebut.
6. Komposisi untuk penggunaan sebagaimana diklaim dalam salah satu yang mana pun dari Klaim-klaim sebelumnya di mana bahan dasar yang dapat diterima secara kosmetik tersebut mencakup air, minyak, surfaktan, emulsi, gel atau kombinasi-kombinasi darinya.
7. Komposisi untuk penggunaan sebagaimana diklaim dalam salah satu mana pun dari Klaim-klaim sebelumnya dalam bentuk suatu produk perawatan oral, atau suatu produk perawatan kulit, kulit kepala atau rambut.
8. Suatu metode non-terapeutik untuk mencegah inflamasi pada suatu permukaan topikal dari suatu tubuh manusia atau hewan yang mencakup tahap mengaplikasikan suatu komposisi pada permukaan yang diinginkan, komposisi tersebut mencakup:
 - (i) suatu asam lemak tidak jenuh-poli (PUFA) atau suatu ester darinya yang dipilih dari asam dokosaheksaenoat (DHA), asam eikosapentaenoat (EPA), ester DHA-etil, ester EPA-etil, DHAtrigliserida, EPA-trigliserida atau kombinasi-kombinasi darinya;
 - (ii) suatu senyawa vitamin B3; dan,
 - (iii) suatu bahan dasar yang dapat diterima secara kosmetik; di mana rasio mol dari PUFA atau ester darinya terhadap senyawa vitamin B3 adalah 1:20 hingga 1:100.
4. Menimbang, bahwa berdasarkan Dokumen Pembanding D1 sampai dengan D5.

No.	Reference Number	Description	Category	Affected Claims
1	D1	US 2012/264705 A1, (MANKU MEHAR ET AL.), 18 Oktober 2012		-
2	D2	WO 2011/148247 A1, (KRECIS EHF), 1 Desember 2011		-
3	D3	US 2015/050342 A1, (LOWE NICHOLAS ET AL), 19 Februari 2015		-
4	D4	US 4 505 896 A, (BERNSTEIN JOEL E), 19 Maret 1985		-
5	D5	DATABASE WPI, Week 199348, Thomson Scientific, London, GB; AN 1993-382994, XP002785770		-

Majelis menilai sbb.

- a. D1 sampai dengan D4 tidak ada satupun yang menunjukkan Komposisi perawatan pribadi yang mengandung PUFA dan Vitamin B3. D5 mengungkapkan kombinasi PUFA atau esternya dengan Vitamin B3 tetapi tidak pada perbandingan molar 1:20 sampai dengan 1:100.
- b. Dengan demikian, Klaim 1 dan Klaim turunannya (Klaim 2 sampai dengan Klaim 7), dan Klaim metode non terapeutik (Klaim 8) dinilai memiliki kebaruan terhadap D1 sampai dengan D5.
- c. Namun demikian, Majelis menilai bahwa perbandingan mol PUFA atau esternya terhadap Vitamin B3 yang spesifik yaitu 1:20 sampai dengan 1:100 dinilai tidak memiliki Langkah Inventif karena efek sinergistik yang diklaim oleh Pemohon tidak tergambar dalam Contoh-contoh percobaan yang disajikan, khususnya pada Tabel 1, 2 dan 3.
 - Pemohon menyatakan bahwa efek inflamasi sinergistik tergambar pada Tabel 1, yaitu pada Contoh 6, 7, 16, 17 dan 18 yang mencakup niasinamida di mana rasio dari PUFA atau ester darinya terhadap niasinamida berada dalam kisaran 1:20 sampai dengan 1:100.
 - Sebaliknya, sinergi tersebut tidak ada dalam contoh di mana rasio PUFA atau ester darinya terhadap niasinamida berada di luar kisaran 1:20 sampai dengan 1:100 (Contoh 28, 29).

Tabel 1

Contoh-contoh	Komposisi	Rasio mol dari DHA terhadap niasinamida	% dari LPS	Deviasi standar	Nilai CI
1	LPS	-	100		
2	100 µM DHA	-	14,7	3,7	
3	20 µM DHA	-	58,5	3,2	
4	10000 µM niasinamida	-	5,7	2,1	
5	5000 µM niasinamida	-	33,4	5,5	
6	100 µM DHA + 10000 µM niasinamida	1:100	2,1	1,0	▲
7	100 µM DHA + 5000 µM niasinamida	1:50	2,1	1,0	▲
8	20 µM DHA + 10000 µM niasinamida	1:500	3,6	0,4	▲

Tabel 2

Contoh No.	Komposisi	Rasio mol dari DHA terhadap niasinamida	% dari LPS	Deviasi standar	Nilai CI
9	LPS	-	100		
10	100 µM DHA	-	8,3	0,6	
11	50 µM DHA	-	38,7	0,6	
12	25 µM DHA	-	65,5	2,5	
13	5000 µM niasinamida	-	26,5	0,4	
14	2500 µM niasinamida	-	50,8	1,6	
15	1250 µM niasinamida	-	64,5	3,3	
16	100 µM DHA + 5000 µM niasinamida	1:50	1,4	0,4	▲
17	50 µM DHA + 2500 µM niasinamida	1:50	14,1	1,3	▲
18	25 µM DHA + 1250 µM niasinamida	1:50	35,4	0,7	▲

Tabel 3

Contoh No.	Komposisi	Rasio mol dari DHA terhadap niasinamida	% LPS	Deviasi standar	Nilai CI
20	LPS	-	100		
21	100 µM DHA	-	8,3	0,6	
22	50 µM DHA	-	38,7	0,6	
23	25 µM DHA	-	65,5	2,5	
24	1250 µM niasinamida	-	35,4	0,7	
25	625 µM niasinamida	-	77,6	0,9	
26	317,5 µM niasinamida	-	84,2	2,2	
27	100 µM DHA + 1250 µM niasinamida	1:12,5	3,6	0,5	<1
28	50 µM DHA + 625 µM niasinamida	1:12,5	28,7	1,2	>1
29	25 µM DHA + 317,5 µM niasinamida	1:12,7	52,7	1,8	>1

- d. Efek sinergistik dilihat dari CI (*Combination Index*), di mana nilai CI <1 menunjukkan adanya efek sinergistik, dan nilai CI > 1 menunjukkan tidak adanya efek sinergistik.
- e. Dalam hal ini, pemohon merujuk pada Contoh 6, 7, 16, 17 dan 18 dengan nilai CI < 1. Majelis menilai bahwa Contoh-contoh tersebut memiliki nilai CI < 1 pada perbandingan PUFA (atau esternya) terhadap Vitamin B3 sebagai berikut.
- Perbandingan 1:100
 - Perbandingan 1:50
 - Perbandingan 1:500
- (Lihat Tabel 1 dan Tabel 2)
- f. Sementara itu, Pemohon menyatakan bahwa pada perbandingan PUFA (atau esternya) terhadap Vitamin B3 1:12,5, tidak ditemukan adanya efek sinergistik (Nilai CI > 1), walaupun pada Contoh 27, dengan perbandingan 1:12,5 tetapi dengan jumlah DHA dan Niasinamida yang berbeda dengan Contoh 28, 29, nilai CI adalah < 1.
- g. Walaupun dalam deskripsi halaman 8, baris 19 sampai dengan baris 21 dinyatakan bahwa perbandingan PUFA terhadap Vitamin B3 adalah dari 1:5 hingga 1:500, disukai dari 1:20 hingga 1:100, lebih disukai dari 1:50 hingga 1:100, namun tidak ada Contoh yang diberikan untuk perbandingan 1:20.
- h. Dengan demikian, Majelis menilai bahwa perbandingan 1:20 sampai 1:100:
- Tidak didukung deskripsi karena perbandingan 1:20 tidak disertai contoh yang memadai (padahal perbandingan ini merupakan batas bawah nilai perbandingan yang diklaim)
 - Tidak memiliki langkah inventif karena dari Tabel 1, Tabel 2, maupun Tabel 3, contoh komposisi dengan perbandingan PUFA (atau esternya) terhadap Vitamin B3 tidak secara spesifik menunjukkan efek sinergistik pada rasio mol 1:20 sampai dengan 1:100, yaitu

Contoh	Komposisi	Perbandingan	CI
6	100 µM DHA + 10000 µM niasinamida	1:100	<1
7	100 µM DHA + 5000 µM niasinamida	1:50	<1
8	20 µM DHA + 10000 µM niasinamida	1:500	<1
16	100 µM DHA + 5000 µM niasinamida	1:50	<1
17	50 µM DHA + 2500 µM niasinamida	1:50	<1
18	25 µM DHA + 1250 µM niasinamida	1:50	<1
27	100 µM DHA + 1250 µM niasinamida	1:12,5	<1
28	50 µM DHA + 625 µM niasinamida	1:12,5	> 1
29	25 µM DHA + 317,5 µM niasinamida	1:12,7	>1

- i. Efek sinergistik pada rasio spesifik PUFA (atau esternya) terhadap Vitamin B3 1:20 sampai 1:100 terlihat dari Contoh di atas di mana pada Contoh 8, dengan perbandingan 1:500 (jauh di atas rentang yang diklaim) nilai CI adalah < 1. Selanjutnya Contoh 27 dengan perbandingan 1:12,5 (jauh di bawah rentang yang diklaim), nilai CI adalah < 1.
- j. Walaupun sebagian contoh perbandingan menunjukkan efek sinergistik dengan CI < 1, namun adanya nilai CI yang tidak sesuai pada perbandingan di bawah ambang batas bawah atau di atas nilai ambang batas atas menunjukkan bahwa efek sinergistik komposisi ini tidak dapat disimpulkan dari contoh yang diberikan. Contoh-contoh yang disediakan dalam Tabel 1, 2 dan 3 karenanya tidak memberikan saran atau kesimpulan bahwa perbandingan 1:20 sampai dengan 1:100 memberi efek sinergistik dibandingkan dengan perbandingan di luar rentang tersebut.
- k. Dengan demikian, Majelis menilai Klaim 1 sampai dengan Klaim 7 tidak memiliki langkah inventif.
- l. Klaim 8 yang menurut Pemeriksa termasuk ke dalam Pasal 9(b) seharusnya bukan merupakan Klaim Metode Pengobatan

karena Metode Perawatan yang diklaim dalam Klaim 8 ini merupakan Klaim terkait dengan Kosmetik bukan Pengobatan. Namun demikian, karena komposisinya sendiri dinilai tidak inventif, maka Klaim 8 juga dinilai tidak inventif.

5. Menimbang, bahwa berdasarkan data dan fakta sebagaimana dimaksud pada angka 1 sampai dengan angka 3 di atas, Majelis Banding berkesimpulan bahwa Klaim 1 sampai dengan Klaim 8 dari Permohonan Banding Nomor Registrasi 26/KBP/VIII/2025 terhadap Penolakan Permohonan Paten Nomor P00202001147 dinilai tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 62 ayat (1) dan ayat (9) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2016 tentang Paten.

MEMUTUSKAN

Bahwa berdasarkan pertimbangan hukum dari data dan fakta tersebut di atas, Majelis Banding Paten Komisi Banding Paten Republik Indonesia memutuskan

1. Menolak Klaim 1 sampai dengan Klaim 8 dari Permohonan Banding Nomor Registrasi 26/KBP/VIII/2025 atas Penolakan Permohonan Paten Nomor P00202001147 dengan judul Suatu Komposisi Perawatan Pribadi.
2. Meminta Menteri Hukum Republik Indonesia untuk mencatat dan mengumumkan hasil putusan Majelis Banding ini melalui media elektronik dan/atau non-elektronik.

Demikian diputuskan dalam musyawarah Majelis Banding Komisi Banding Paten pada Sidang Terbuka untuk umum pada hari Kamis, 16 April 2026 oleh Majelis Banding dengan Ketua Majelis: Dra. Dede Mia Yusanti. M.L.S., dan Anggota Majelis Banding sebagai berikut: Dra. Farida, M.IPL., Prof. Dr. Apt. Amarila Malik, M.Si., Dr. Dian Nurfitri, S.Si., M.H., dan Linggawaty Hakim, S.H., LL.M., dengan dibantu oleh Sekretaris Komisi Banding Maryeti Pusporini, S.H., M.Si. serta dihadiri oleh Kuasa Pemohon dan Termohon.

Jakarta, 16 April 2026

Ketua Majelis



Dra. Dede Mia Yusanti. M.L.S.

Anggota Majelis

Dra. Farida, M.IPL.

Prof. Dr. Apt. Amarila Malik, M.Si.

Dr. Dian Nurfitri, S.Si., M.H.

Linggawaty Hakim, S.H., LL.M.

Sekretaris Komisi Banding

Maryeti Pusporini, S.H., M.Si.